

THE EFFECT OF COMPANY'S SIZE, INDUSTRIAL TYPE, PROFITABILITY, AND LEVERAGE TO SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE (Case Study On Companies Registered In Sustainability Reporting Award (SRA) Period 2014-2016)

Wanti Karlina¹, Sri Mulyati², Trisandi Eka Putri³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja

INFO ARTIKEL	ABSTRAK/ABSTRACT
<p>Histori Artikel :</p> <p>Tgl. Masuk : 02 Mei 2019</p> <p>Tgl. Diterima : 21 Juni 2019</p> <p>Tersedia Online : 30 Juni 2019</p> <hr style="border: 0.5px solid black;"/> <p>Keywords:</p> <p><i>Springate Model, Zmijewski Model, Grover Model, Financial Distress</i></p>	<p><i>Companies that reveal sustainability reports from year to year are increasing, but the number of companies is still far behind companies that do not disclose. To encourage companies to create sustainability reports, the National Center for Sustainability Reporting (NCSR) holds the annual Sustainability Reporting Award (SRA) that have been held since 2005. This study was conducted to determine the effect of company's size, industry type, profitability, and leverage on disclosure of sustainability report. The population used in this study are companies listed in the Sustainability Reporting Award (SRA). The technique of selecting sample is using purposive sampling. Sample according to the criteria obtained 20 companies during the observation period 2014-2016. Analyzing used in this research is multiple regression and hypothesis test using t test, f test, and coefficient of determination. The results of this study indicate that industry type and leverage variables affect the disclosure sustainability report. While the variable size of the company, and profitability does not affect the disclosure sustainability report.</i></p>

PENDAHULUAN

Pada awalnya konsep bisnis hanya menjaga kesinambungan entitas dan kesinambungan finansial dimana entitas hanya berfokus pada *financial reporting*. Namun seiring dengan berjalannya waktu terjadi pergeseran paradigma dimana entitas tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan tetapi juga non keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan entitas bisa bertumbuh secara berkesinambungan. Hal tersebut

mendorong munculnya pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*). Pada tahun 1980an isu pembangunan yang berkelanjutan mulai berhembus, terutama pada entitas-entitas yang menggunakan sumber daya alam dalam menjalankan bisnisnya.

Perusahaan dalam menjalankan bisnis usahanya dituntut tidak hanya memperoleh laba (*profit*) tetapi memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*). Hal tersebut semakin diperhatikan seiring dengan isu kerusakan lingkungan yang

disebabkan oleh aktivitas operasional perusahaan, seperti banjir lumpur panas di Sidoarjo karena PT. Lapindo Brantas, pencemaran teluk Buyat di Minahasa Selatan karena PT. Newmon Minahasa Raya, kerusakan bentang alam karena pertambangan PT Indominco Mandiri. Selain berdampak terhadap lingkungan alam, aktivitas operasional perusahaan jika tidak dikelola dengan baik bisa berdampak terhadap lingkungan sosial perusahaan. Seperti masalah pemberdayaan masyarakat suku di wilayah pertambangan PT. Freeport di Papua, dan konflik masyarakat Aceh dengan Exxon mobil yang mengelola gas bumi di Arun.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk membangun kesadaran perusahaan akan pentingnya pengelolaan lingkungan dan sosial dengan mengeluarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kemudian Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial lingkungan. Serta program kemitraan dan bina lingkungan diatur dalam Peraturan Menteri Negara BUMN No.4 Tahun 2007. Dengan adanya peraturan tersebut, jelas bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan bersifat wajib, namun pemerintah tidak mengeluarkan format baku dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga luasnya pengungkapan masih bersifat suka rela.

Belum adanya standar yang dikeluarkan oleh Pemerintah mengenai format dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan membuat perusahaan bebas memilih informasi apa saja yang

akan diungkapkan. Namun, terdapat beberapa lembaga yang mengeluarkan standar pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan salah satunya *The Global Reporting Initiative* melalui *sustainability report*. Pelaporan keberlanjutan menunjukkan tren positif dimana setiap tahun jumlah perusahaan yang membuat laporan bertambah. Dibandingkan dengan Negara Asia Tenggara lainnya Thailand dan Indonesia menjadi Negara yang membuat *sustainability report* terbanyak. Indonesia berada di urutan kedua terbanyak yang membuat *sustainability report*.

Untuk mendukung perusahaan agar mengungkapkan *sustainability report* *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menyelenggarakan penghargaan *Sustainability Reporting Award* yang merupakan penilaian kepada setiap perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan. Acara tersebut diadakan setiap tahun dan sudah berlangsung sejak tahun 2005. Setiap tahunnya jumlah perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam acara tersebut cenderung bertambah hal itu membuktikan semakin bertambahnya kesadaran perusahaan akan pentingnya membuat laporan keberlanjutan.

Jumlah perusahaan yang membuat *sustainability report* dan mengikuti *sustainability reporting award* dari tahun ke tahun cenderung bertambah, namun yang menjadi perhatian jumlah tersebut masih sedikit dibandingkan perusahaan yang tidak membuat *sustainability report*. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hampir 9% perusahaan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Penerbitan laporan keberlanjutan yang ada di Indonesia

saat ini hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan yang ada dalam *Global Reporting Index* (GRI).

Menurut Diling (2010) : “tidak setiap perusahaan mau melakukan pengungkapan, jadi implementasi pengungkapan *sustainability report* ini tergantung kepada karakteristik perusahaan itu sendiri.” Pada penelitian ini karakteristik perusahaan difokuskan berdasarkan ukuran perusahaan dan tipe industri. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Sedangkan tipe industri adalah jenis atau bidang operasi suatu perusahaan yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu *high profile* dan *low profile*.

Menurut Luthfia (2011) : “selain karakteristik perusahaan, pengungkapan *sustainability report* juga dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan.” Kinerja keuangan terdiri atas profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan aktivitas perusahaan. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada profitabilitas dan *leverage*, karena rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling mencerminkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba tahun berjalan. Sedangkan, *leverage* merupakan rasio yang paling mencerminkan posisi keuangan perusahaan dengan kata lain menggambarkan keadaan perusahaan. Selain itu dalam penelitian sebelumnya kedua rasio tersebut masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dugaan sementara penelitian adalah

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan dengan tipe *high profile* akan lebih baik dalam pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Jenis penelitian tergolong penelitian kausal, dengan jenis data sekunder. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tipe industri, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dengan penelitian ini diharapkan pemerintah membuat regulasi yang jelas mengenai pengungkapan *sustainability report*, dan perusahaan menyadari pentingnya pengungkapan *sustainability report*.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Literatur Riview

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *stakeholder* dan teori legitimasi. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa

:

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*

(pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain).

Teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan pihak lain selain perusahaan itu sendiri. Melalui profitabilitas perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholdernya* (pemegang saham), sedangkan melalui *leverage* perusahaan bertanggungjawab kepada *stakeholdernya* (kreditor). Melalui pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari semua *stakeholder* sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya* sehingga perusahaan dapat mencapai keberlanjutan atau kelestarian perusahaannya (*sustainability*). Selain itu pengungkapan *sustainability report* memperlihatkan aktivitas ekonomi, lingkungan dan sosial perusahaan sebagai tanggungjawab perusahaan terhadap *stakeholdernya*.

Menurut Ghozali (2007) : "legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat." Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat.

Dengan pengungkapan *sustainability report* menjadi bukti perusahaan bahwa organisasi dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan kepentingan masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat sehingga mendapatkan nilai yang positif bagi masyarakat. Nilai baik yang diterima di masyarakat diharapkan

dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Melalui teori legitimasi yang diharapkan oleh masyarakat dari perusahaan terpenuhi melalui aktivitas sosial dan lingkungannya dan perusahaan mendapat legitimasi dari masyarakat.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Tahun 1987 untuk pertama kalinya PBB merumuskan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yakni "pembangunan berkelanjutan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi pemenuhan kemampuan generasi yang akan datang". Konsep keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan menjadi isu yang berkembang dalam kegiatan bisnis perusahaan, sehingga muncul laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sehingga melalui *sustainability report* memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan.

Sustainability report dapat dijelaskan dari perspektif teori *stakeholder*, dan teori legitimasi. Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Dengan pengungkapan *sustainability report* menjadi bukti perusahaan bahwa organisasi dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan kepentingan masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat sehingga mendapatkan nilai yang positif bagi masyarakat. Nilai baik yang diterima di masyarakat diharapkan dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaan. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak berfokus terhadap kepentingan sendiri, melalui

pengungkapan *sustainability report* perusahaan bertanggungjawab terhadap lingkungannya.

Dalam menjalankan operasinya perusahaan bukanlah suatu entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Melalui kinerja keuangan, perusahaan menunjukkan manfaatnya bagi *stakeholdernya*. Menurut Luthfia (2011) : “pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi kinerja keuangan perusahaan.” Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas.

Kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas merupakan salah satu bentuk tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham sebagai salah satu *stakeholder* semakin tinggi profit yang dihasilkan perusahaan maka semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. *Leverage* mencerminkan seberapa besar perusahaan bergantung terhadap hutang, semakin kecil rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik karena dianggap mampu membiayai hutang yang dimiliki.

Menurut Dilling (2010) : “tidak setiap perusahaan mau melakukan pengungkapan, implementasi pengungkapan *sustainability report* tergantung kepada karakteristik perusahaan itu sendiri.” Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran perusahaan. Perusahaan yang besar

lebih banyak mendapat sorotan dari publik, sehingga lebih banyak mengeluarkan biaya pengungkapan untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Karakteristik perusahaan selanjutnya yaitu tipe industri, masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan dapat berakibat fatal terhadap bagi masyarakat. Untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan pengungkapan ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam *sustainability report* dengan demikian diharapkan perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dihitung dengan melogaritma naturalkan aset. Menurut Ahmad (2014) : “semakin besar ukuran perusahaan diasumsikan memiliki resiko politis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil sehingga mendorong untuk mengungkapkan *sustainability report*.” Jika dikaitkan dengan teori legitimasi, perusahaan berukuran besar akan lebih mendapatkan sorotan dan tuntutan dari masyarakat luar. Hal tersebut menyebabkan perusahaan besar harus memiliki pengungkapan informasi yang lebih luas demi terpenuhinya kebutuhan *stakeholder* akan informasi terkait kepentingannya.

Perusahaan besar bisa jadi mengungkapkan lebih baik dari pada perusahaan kecil karena perusahaan mempunyai aset yang besar yang bisa digunakan untuk aktivitas sosial dan lingkungan. Beberapa penelitian

menunjukkan hal yang serupa dalam meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Widiyanto (2011), Aulia & Syam (2013), dan Ahmad (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena teori dan penelitian tersebut mendukung adanya pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*, hipotesis pertama adalah sebagai berikut.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Tipe industri merupakan tipe bisnis yang dijalankan perusahaan menurut sektor bisnis. Tipe Roberts (1992) dalam Saripudin (2011) memproksikan tipe industri menjadi dua kategori yaitu : "tipe industri yang *high profile* dan *low profile*." Tipe industri *high profile* adalah perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat resiko politik tinggi atau tingkat kompetensi yang kuat. Sedangkan industri *low-profile* adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat resiko politik dan tingkat kompetensi yang lebih rendah.

Menurut teori legitimasi perusahaan *high profile* biasanya mendapat sorotan lebih dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya dibandingkan perusahaan *low profile*. Hal ini karena

perusahaan *high profile* mempunyai dampak yang lebih besar bagi lingkungan, dan politik sehingga jika perusahaan lalai dalam aktivitas produksinya berakibat fatal bagi masyarakat. Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan perusahaan dituntut untuk membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam laporan *sustainability report*.

Beberapa penelitian menunjukkan hal yang serupa dalam meneliti hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan *sustainability report*. Dilling (2010), Aulia & Syam (2013), Ahmad (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan antara tipe industri dengan pengungkapan *sustainability report*, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keduanya. Oleh karena teori dan penelitian tersebut mendukung adanya pengaruh antara tipe industri dengan pengungkapan *sustainability report*, hipotesis kedua adalah sebagai berikut

H₂: Perusahaan dengan tipe *high profile* akan lebih baik dalam pengungkapan *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan *low profile*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Menurut Kasmir (2013) : "rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan." Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan sehingga perusahaan lebih memiliki banyak biaya untuk melakukan pengungkapan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan *image* yang

berpengaruh untuk mendapat kepercayaan dari para *stakeholder*.

Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan (Widiyanto, 2011). Tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Selain itu perusahaan akan lebih berpeluang untuk melakukan pengungkapan karena tingkat laba yang tinggi, dan memungkinkan perusahaan membuka lini cabang baru. Dalam memenuhi kebutuhan informasi diperlukan adanya pengungkapan yang lebih luas akan membantu para *stakeholder*, salah satunya melalui pengungkapan *sustainability report*.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mempunyai lebih banyak biaya untuk melakukan aktivitas sosial dan lingkungan sehingga perusahaan tersebut akan mengungkapkan *sustainability report* lebih baik dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Sedangkan teori legitimasi menyebutkan bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, pihak manajemen menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangan perusahaan (Aulia, 2013).

Beberapa penelitian menghasilkan hal yang serupa dalam meneliti hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*. Dilling (2010), Widiyanto (2011), dan Ahmad (2014) hasil penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan Sari (2013), Nasir et al (2014) hasil penelitian menyatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena teori dan penelitian tersebut mendukung adanya pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan *sustainability report*, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut :

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Menurut Fahmi (2014) :“ rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.” Kemampuan untuk membayar utang bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena cicilan utang pokok maupun bunganya dibayar dengan dana kas, dan besarnya dana kas ditentukan oleh laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Menurut Nasir (2014) : “tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan juga meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.”

Jansen dan Meckling (1976) dalam Sari (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menanggung *monitoring cost* yang juga tinggi. Hal ini dapat mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melaporkan tingkat profitabilitas yang tinggi dengan mengurangi biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan *sustainability report*. Perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan akan mengurangi tingkat pengungkapan dengan cara

mengurangi aktivitas perusahaan dalam *sustainability report* sehingga semakin tinggi tingkat *leverage* semakin kecil pengungkapan *sustainability report*.

Nasir et al (2014) melakukan penelitian terkait hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan *sustainability report*, hasil penelitian menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif. Oleh karena teori dan penelitian tersebut mendukung adanya pengaruh antara *leverage* dengan pengungkapan *sustainability report*, hipotesis keempat adalah sebagai berikut

H₄: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran besar dan *high profile* akan mendapat sorotan lebih dari masyarakat sehingga mengharuskan perusahaan melakukan pengungkapan yang lebih luas untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus terhadap kepentingan sendiri namun juga pihak lain. Melalui profitabilitas dan *leverage* perusahaan menunjukkan kinerjanya kepada pemegang saham dan kreditor sebagai *satakeholder*. Oleh karena teori tersebut mendukung adanya pengaruh antara ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* dengan pengungkapan *sustainability report*, hipotesis kelima adalah sebagai berikut :

H₅: Ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh

terhadap pengungkapan *sustainability report*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian tergolong penelitian kausal, dengan jenis data sekunder. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Dalam penelitian ini populasi yang diambil adalah seluruh perusahaan yang tercantum dalam *Sustainability Reporting Award (SRA)* periode 2014-2016. Dengan sampel yang digunakan adalah beberapa perusahaan yang tercantum dalam *Sustainability Reporting Award* periode 2014-2016.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report* sedangkan variabel independen adalah ukuran perusahaan, tipe industry, profitabilitas, dan *leverage*. Adapun pengertian dan pengukuran variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
Pengungkapan sustainability report	Praktik dalam mengukur dan mengungkapkakan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada <i>stakeholder</i> internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Lingkungan • Sosial (91 indika	Rasio

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
	dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.	tor (GRI)	
Ukuran perusahaan	Besar (ukuran) perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun nilai pasar saham.	Logaritma total aset	Rasio
Tipe industri	Tipe bisnis yang dijalankan perusahaan menurut sektor bisnis.	High profile dan low profile	dummy
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang ditentukan.	ROA = LBS P/ total aset	Rasio
Leverage	Leverage mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang.	DER = total liabilities/ total	Rasio

Variabel	Pengertian	Indikator	Skala
		kewajiban	

Metode ini dilakukan untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* dengan memberikan *checklist* apabila perusahaan mengungkapkan item diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan GRI sebesar 91 item

$$\text{SRD} = \frac{\text{jumlah yang diungkapkan}}{91 \text{ item versi GRI V4}}$$

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, sebagai alat yang digunakan untuk menggambarkan setiap variabel. Selain itu, penelitian ini menggunakan data panel, namun, karena data yang dihasilkan sedikit sehingga saat diuji menggunakan program *Eviews* tidak memenuhi uji model. Oleh karena itu alat statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Microsoft Excel* dan program SPSS.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel dibagi menjadi dua yaitu data panel data seimbang (*balance panel*) dan panel data tak seimbang (*unbalance panel*). *Balance panel* adalah setiap unit *cross section* mempunyai data *time series* yang sama. Sedangkan, panel data tak seimbang (*unbalance panel*) jika

jumlah observasi *time series* dari unit *cross section* tidak sama. Penelitian ini menggunakan *balance panel*. Dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan *sustainability report*

α = Konstanta

i = *cross section*

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X1 = Ukuran Perusahaan

X2 = Tipe Industri

X3 = Profitabilitas

X4 = *Leverage*

μ = Standar error

t = Periode tahun penelitian

Uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Uji hipotesis menggunakan uji statistic t, uji statistic f dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Award* (SRA), yang diselenggarakan oleh *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR) yang telah menjadi ajang penghargaan rutin sejak tahun 2008 sampai dengan sekarang. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang telah mengikuti *Sustainability Reporting Award* (SRA) dalam kurun waktu penelitian tiga tahun yaitu SRA 2014-2016 yang berarti data yang

digunakan adalah laporan *sustainability report* dan laporan keuangan tahun 2013-2015. Penentuan periode penelitian SRA tahun 2014-2015 dipilih karena *Global Reporting Initiative* versi ke 4 (GRI-G4) efektif berlaku sejak tahun 2013. Adapun proses penentuan sampel dapat dilihat dalam berikut :

Tabel 2
Proses Penentuan Sample Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
	Jumlah perusahaan yang pernah mengikuti <i>Sustainability Reporting Award</i> pada tahun 2014, 2014, 2015.	68
1.	Perusahaan yang mengikuti <i>Sustainability Reporting Award</i> 2014	35
2.	Perusahaan yang tidak mengikuti <i>Sustainability Reporting Award</i> tahun 2015	(5)
3.	Perusahaan yang tidak mengikuti <i>Sustainability Reporting Award</i> tahun 2016	(7)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dalam laporan <i>sustainability report</i>	(2)
5.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data dalam laporan keuangan	(1)
Perusahaan yang dijadikan sample		20
Periode penelitian		3
Total observasi		60

Sumber : data diolah oleh peneliti (2018)

Berdasarkan tabel di atas, dari 20 perusahaan tersebut membentuk data *time series*, dengan 3 observasi dan data *cross section* sebanyak 20 perusahaan. Sehingga data panel yang dimiliki sebanyak 60 (20 x 3) observasi. Dari 20 perusahaan terdapat 6 perusahaan manufaktur, 6

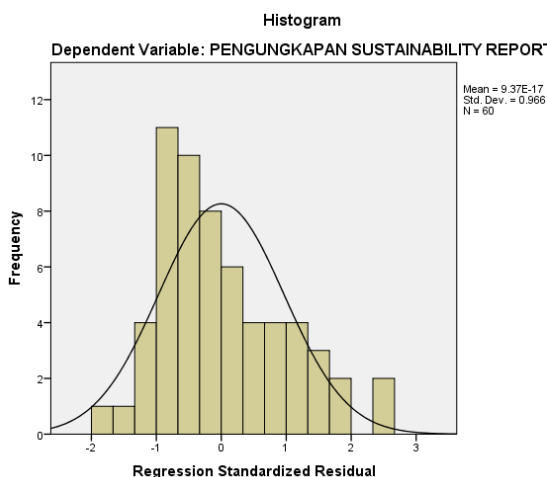
perusahaan jasa, dan 8 perusahaan pertanian dan pertambangan.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, dilakukan empat uji asumsi klasik untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang valid guna pengambilan kesimpulan. Keempat uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokolerasi. Adapun hasil keempat uji tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan grafik histogram dan P-P Plot berikut *output* uji normalitas dengan menggunakan

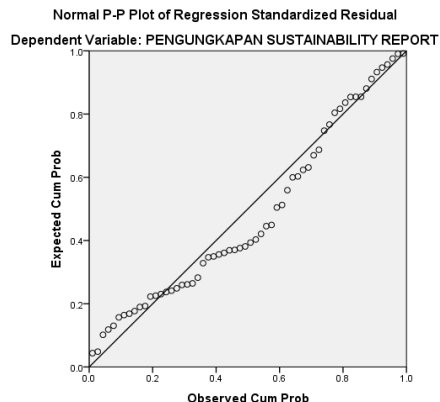


spss :

**Grafik 1
Hasil Uji
Normalitas
dengan Grafik
Histogram**

*Sumber : Output
SPSS (2018)*

Grafik 2



**Hasil Uji Normalitas dengan P-P
Plot**

*Sumber : Output
SPSS (2018)*

Pada gambar 1 dan gambar 2 terlihat bahwa grafik histogram maupun grafik normal P-Plot memiliki pola distribusi nilai residual data yang normal. Pada grafik histogram, grafik membentuk pola lonceng, dan pada grafik normal P-Plot menunjukkan jumlah titik yang mewakili sample dalam penelitian menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data memenuhi uji asumsi klasik normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, deteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) antara variabel independen. Berikut tabel yang menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian :

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Ukuran Perusahaan	.533	1.877
Tipe Industri	.712	1.404
Profitabilitas	.652	1.533
Leverage	.521	1.919

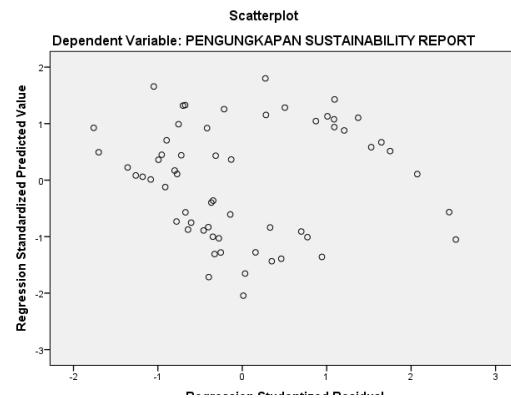
Sumber : Output SPSS (2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel dalam penelitian ini tidak saling berkorelasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,10 yaitu variabel ukuran perusahaan sebesar 0,533; variabel tipe industri sebesar 0,712; variabel profitabilitas sebesar 0,652; dan variabel leverage sebesar 0,521. Bersama nilai *tolerance* seluruh variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10 yaitu variabel ukuran perusahaan sebesar 1,877; variabel tipe industri 1,404; variabel profitabilitas sebesar 1,533; dan variabel leverage sebesar 1,919. Berdasarkan nilai *tolerance* dan VIF tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Data yang baik adalah data yang homoskedastisitas, yaitu data yang varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang tetap. Berikut *output* grafik heteroskedastisitas :

Grafik 4.7



Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output SPSS (2018)

Berdasarkan hasil di atas dapat dilihat bahwa titik tersebar dan tidak membentuk pola tertentu maka dipastikan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dengan kata lain data homoskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 3

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.2323

Sumber : Output SPSS (2018)

Nilai Durbin Watson didapat sebesar 2.2323, jumlah sample $n = 60$ dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$) dengan nilai tabel dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, maka ditabel Durbin Watson didapat nilai (d_u) sebesar 1.72735 dan (d_l) sebesar 1.44427. Sedangkan nilai $4-d_u = 2.27265$ dan $d_l-4 = 2.55573$.

Berdasarkan tabel 4.6 nilai Durbin Watson sebesar 2.2323 terletak antara du dan 4-du maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokolerasi positif atau negatif dari tabel keputusan jika $du < d < 4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokolerasi.

Pengujian Hipotesis Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen (Y) atau pengungkapan *sustainability report* dipengaruhi oleh variabel independen yakni ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *leverage*. Hasil data menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4
Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	.307	.987	
Ukuran Perusahaan	.017	.071	.037
Tipe Industri	.209	.076	.366
Profitabilitas	-1.069	.617	-.243
Leverage	-.035	.016	-.338

Sumber : Output SPSS (2018)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y_{it} = 0.307 + 0.017 X_{1it} + 0.209 X_{2it} - 1.069 X_{3it} - 0.035 X_{4it} + e$$

Keterangan :

Y_{it} : Pengungkapan *Sustainability Report*

X_{1it} : Ukuran Perusahaan

X_{2it} : Tipe Industri

X_{3it} : Profitabilitas

X_{4it} : *Leverage*

e : error

Berdasarkan regresi linear diatas, dapat diinterpretasikan koefisien regresi dari masing-masing variabel independen sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0.307 menyatakan bahwa jika variabel bebasnya yaitu ukuran perusahaan (X_1), tipe industri (X_2), profitabilitas (X_3), dan *leverage* (X_4), konstan atau sama dengan nol maka pengungkapan *sustainability report* bertambah sebesar 0.307.
2. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0.017 artinya setiap penambahan 1 satuan maka pengungkapan *sustainability report* akan naik sebesar 0.017 dengan asumsi tipe industri (X_2), profitabilitas (X_3), dan *leverage* (X_4) konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel tipe industri adalah sebesar 0.209, artinya setiap penambahan satu satuan tipe industri maka pengungkapan *sustainability report* naik 0.209, dengan asumsi ukuran perusahaan (X_1), profitabilitas (X_3), dan *leverage* (X_4) konstan.
4. Nilai koefisien regresi variabel profitabilitas adalah sebesar -1.096, artinya setiap penambahan satu satuan profitabilitas maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar -1,069, dengan asumsi ukuran perusahaan (X_1), tipe industri (X_2), dan *leverage* (X_4) konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel *leverage* adalah - 0.035, artinya

setiap penambahan satu satuan leverage maka pengungkapan *sustainability report* akan turun sebesar -0.035 , dengan asumsi ukuran perusahaan (X_1), tipe industri (X_2), dan profitabilitas (X_3) konstan.

Uji Signifikan Simultan (F-test)

Berikut tabel *output* hasil uji signifikan :

Tabel 5
Uji Signifikansi Simultan (F-test)

Model	F	Sig.
1 Regression	5.734	.001 ^b

Sumber : Output SPSS (2018)

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 5.734 dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001. Sehingga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Artinya, variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yaitu pengungkapan *sustainability report*.

Uji Signifikan Parameter Individual (uji T)

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% atau sebesar 0,05. Berikut *output* hasil uji statistik parsial (uji t) :

Tabel 6
Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Model	T	Sig.
1 (Contant)	.311	.757
Ukuran Perusahaan	.240	.811
Tipe Industri	2.729	.009
Profitabilitas	-1.732	.089

Leverage	-2.152	.036
----------	--------	------

Sumber : Output SPSS (2018)

Berdasarkan uji signifikan parsial di atas, maka penarikan hipotesis secara parsial dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama (H_1) variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang ditunjukkan dengan nilai sig. 0,811 lebih besar dari pada α 5% (0,811 > 0,05). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H_1 ditolak. Variabel ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset perusahaan belum mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Hipotesis kedua (H_2) variabel tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang ditunjukkan dengan nilai sig. 0,009 lebih kecil dari pada α 1% (0,009 < 0,01). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H_2 diterima. Variabel tipe industri yang diprosikan dengan *high profile* dan *low profile* (variabeli *dummy*) mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Hipotesis ketiga (H_3) variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang ditunjukkan dengan nilai sig. 0,089 lebih besar dari pada α 10% (0,089 > 0,10). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H_3 diterima. Variabel profitabilitas yang diprosikan dengan *return on asset* mampu membuktikan adanya

pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4. Hipotesis keempat (H_4) variabel leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang ditunjukkan dengan nilai sig. 0,036 lebih kecil dari pada α 5% ($0,036 < 0,05$). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa H_4 diterima. Variabel leverage yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Interpretasi koefisien determinasi dilakukan dengan cara menganalisa nilai *R square* dan atau *adjusted R square* namun beberapa ahli menyarankan melihat pada nilai *adjusted R square*, hal ini karena nilainya akan berubah jika ada penambahan variabel independen.

Tabel 7
Koefisien Determinasi

Model	<i>Adjusted R Square</i>
1	.243

Sumber : Output SPSS (2018)

Dari *output* koefisien determinasi di atas, terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.234, hal ini menunjukkan bahwa 24,3% pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan sample dipengaruhi oleh variabel independen ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan leverage sedangkan sisanya 75,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Berdasarkan penelitian terdahulu variabel lain yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* yaitu dewan direksi, dewan komisaris (Widianto, 2011), komite audit, dan

dewan komisaris (Sari, 2013) dan *governance committee* (nasir et al, 2014).

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H_1) ditolak dengan kata lain ukuran perusahaan (*size*) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,881 lebih besar dari tingkat α 5% ($0,881 > 0,050$). Hal ini berarti besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi luasnya pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Alasan yang mendasari tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset perusahaan karena sample yang digunakan di dalam penelitian adalah perusahaan yang mengikuti *Indonesia Sustainability Reporting Award* (ISRA). Perusahaan yang akan mengikuti ISRA pasti sebelumnya sudah mempersiapkan dengan baik *sustainability report* mereka, sehingga rata-rata pengungkapan *sustainability report* perusahaan tersebut pasti sudah baik dengan rasio mendekati 1. Tanpa melihat besar kecilnya perusahaan (total aset yang mereka miliki) perusahaan berfokus bagaimana mereka dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan baik untuk mempersiapkan diri dalam ISRA, sehingga ukuran perusahaan tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dengan tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* berarti besar kecilnya perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan demikian pemerintah dalam membuat kebijakan tidak perlu melihat besar kecilnya perusahaan. Begitupun dengan perusahaan tidak perlu khawatir aset mereka berkurang jika melakukan pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dilling (2009), Sari (2013) Nasir (2014) dan Ningsyh (2015) dimana hasil penelitian mengatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Widiyanto (2011), dan Ahmad (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H₂) diterima dengan kata lain tipe industri yang diprosikan dengan *high profile* dan *low profile (dummy)* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 lebih kecil dari tingkat α 1% ($0,009 < 0,01$). Ini berarti luas pengungkapan industri *high profile* akan lebih baik dibandingkan industri *low profile*.

Perusahaan yang dikategorikan sebagai *high profile* akan mengungkapkan *sustainability report* lebih baik dibandingkan perusahaan *low profile*, karena perusahaan yang

dikategorikan *high profile* dalam menjalankan bisnisnya lebih banyak berhubungan dengan sumber daya alam secara langsung. Sehingga dampak kerugian akibat proses operasi perusahaan akan lebih besar dibandingkan perusahaan *low profile*, hal ini menyebabkan pengungkapan *sustainability report* perusahaan *high profile* lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori legitimasi dimana perusahaan yang memiliki resiko karakteristik *consumer visibility*, resiko politik yang tinggi, atau kompetensi yang tinggi akan lebih mendapat tuntutan masyarakat, sehingga melalui pengungkapan *sustainability report* perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Dengan berpengaruhnya tipe industri berarti perusahaan *high profile* akan lebih baik mengungkapkan *sustainability report* dibanding perusahaan *low profile*. Hasil ini sejalan dengan Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan". Dalam hal ini tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan bagian dari *sustainability report*. Dengan demikian kebijakan yang telah pemerintah buat sudah berhasil dijalankan. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Cowen et,al (1987) dalam Ahmad (2014) yaitu masyarakat umumnya lebih sensitif terhadap tipe industri ini karena kelalaian perusahaan akan berakibat fatal bagi masyarakat. Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang tidak diinginkan nantinya, perusahaan dituntut membuat suatu kebijakan untuk melaporkan aktivitas sosial dan produksinya melalui *sustainability*

report dengan tujuan meningkatkan *image* perusahaan di masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Dilling (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan karakteristik *high profile* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima dengan kata lain profitabilitas (*return on asset*) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,089 lebih besar dari tingkat α 10% ($0,089 > 0,10$). Ini berarti besar kecilnya profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi luasnya pengungkapan *sustainability report* perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh dengan menunjukkan arah negatif yang berarti semakin tinggi luas pengungkapan *sustainability report* maka semakin kecil laba yang diperoleh perusahaan. Alasan yang mendasari profitabilitas berpengaruh negatif karena data profitabilitas menggunakan tahun yang sama dengan data pengungkapan *sustainability report*. Biaya yang digunakan dalam pengungkapan *sustainability report* dianggarkan awal tahun yang berarti dibebankan sebagai biaya perseroan tahun berjalan, sehingga biaya tersebut muncul sebelum laba tahun berjalan. Karena biaya tersebut muncul sebelum laba maka beban perusahaan akan bertambah dan mengurangi laba tahun berjalan.

Dengan berpengaruh negatifnya profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* bukan berarti perusahaan menjadikan alasan untuk tidak mengungkapkan *sustainability report* karena takut profitabilitas perusahaan berkurang, justru melalui pengungkapan *sustainability report* pada tahun berjalan akan meningkatkan profitabilitas ditahun depan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dilling (2009), Widiyanto (2011), Sari (2013), Nasir (2014), dan Ahmad (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H_4) diterima dengan kata lain leverage yang diprosikan dengan *debt to equity ration* memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,036 lebih kecil dari tingkat α 5% ($0,009 < 0,005$) dengan arah negatif (-0,035). Ini berarti semakin tinggi tingkat leverage sebuah perusahaan maka akan semakin rendah luas pengungkapan *sustainability report* perusahaan tersebut.

Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menandakan bahwa perusahaan terlalu bergantung terhadap pembiayaan yang berasal dari utang, sehingga akan mengurangi biaya-biaya untuk menutupi utang

perusahaan. Perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* memerlukan waktu yang panjang dan biaya yang cukup besar sehingga perusahaan akan mengurangi luasnya pengungkapan dengan cara mengurangi aktivitas perusahaan dalam *sustainability report*. Dengan berpengaruh negatifnya *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*, perusahaan harus menyadari bahwa tingkat utang yang terlalu tinggi tidak baik bagi perusahaan karena perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk melakukan aktivitas lain yang bernilai lebih bagi perusahaan dimata *stakeholdernya*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasir (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, tidak sejalan dengan penelitian Widiyanto (2011), dan Sari (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Hasil uji f menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari α 5% ($0,001 < 0,005$). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh

terhadap pengungkapan *sustainability report*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian maka diperoleh kesimpulan bahwa ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain diluar penelitian seperti *good corporate governance* dan periode penelitian sekaligus sample penelitian tidak terbatas pada perusahaan yang mengikuti *Sustainability Reporting Award (SRA)*.
2. Pemerintah hendaknya menetapkan regulasi yang secara tegas dan jelas mengatur mengenai praktik dan pengungkapan *sustainability report* agar perusahaan yang membuat *sustainability report* semakin bertambah.
3. Bagi perusahaan yang sudah membuat *sustainability report* disarankan agar selalu mengikuti *Indonesia Sustainability Reporting Award* agar mendapatkan meningkatkan *image* perusahaan dimata investor, masyarakat, dan pemerintah.
4. Bagi calon investor hendaknya berinvestasi pada perusahaan yang telah melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan salah satunya perusahaan yang membuat *sustainability report*.

REFERENCES

Peraturan dan Per-Undang-Undangan

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007
Mengenai Perseroan Terbatas

Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun
2012 Tentang Pelaksanaan
Tanggung Jawab Social
Lingkungan.

Peraturan Menteri Negara BUMN No.4
Tahun 2007.

Buku

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2011. *Teori
Akuntansi* buku satu. Jakarta:
Salemba empat

Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Laporan
Keuangan*. Bandung: Alfabeta.

Freeman, R.Edward. 1984. *Strategic
Management: A Stakeholder
Approach* Boston: Pitman
Publishing

Ghozali, Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*.
Universitas Diponegoro. Semarang

Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis
Multivariate Dengan Program*.
Semarang: Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam dan Ratmono Dwi. 2013.
*Analisis Multivariat dan
Ekonometrika Teori, dan Aplikasi
Dengan Eviews 8*. Semarang :
Badan Penerbit Universitas
Diponegoro Semarang.

Gujarti, Damodar N Dan Porter. 2013.
Dasar-Dasar Ekonomika Buku 1.
Jakarta: Salemba Empat.

Hendriksen, Eldon S. 2002. *Teori
Akunting*. Batam: Interaksara.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2015.
Pelaporan Korporat

Kasmir. 2013. *Analisis laporan keuangan*.
Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian
Kombinasi (MixedMethods)*.
Bandung: Alfabeta.

Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah konsep
dan aplikasi CSR*. Surabaya: Media
Grapka

Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika
Penganter Dan Aplikasinya
Deisertai Panduan Eviews*.
Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Jurnal dan Skripsi

Ahmad, Fandi. 2014. *Pengaruh
Karakteristik Perusahaan dan
Profitabilitas Terhadap
Pengungkapan Sustainability
Report*. Universitas Negeri Padang

Akmalia, Nur. 2017. *Pengaruh
Stakeholders Power, Ukuran
Perusahaan, Kinerja Lingkungan
Dan Eksposur Media Terhadap
Pengungkapan Lingkungan*.
Fakultas Ekonomi Bisnis.
Universitas negeri syarif
hidayatullah.

Aulia, Adistira Sri & Syam Dhaniel. 2015
. *Pengaruh Karakteristik
Perusahaan Terhadap Praktik
Pengungkapan Sustainability
Reporting Dalam Laporan
Tahunan Perusahaan Public Di*

- Indonesia*. Jurnal reuiu akuntansi dan keuangan vol 3 no 1. Program studi akuntansi fakultas ekonomi universitas muhammadiyah malang.
- Berliani, Merlinda. 2013. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya. Yogyakarta.
- Dilling, Petra F A. 2010. *Sustainability Reporting In A Global Context : What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports An Empirical Analysis*. Volume 9, number 1. International business & economics research journal.
- Kuhlman, Tom. 2010. *Sustainability*. ISSN 2071-1050.
www.mdpi.com/journal/sustainability
- Lutfia, Khaula. 2011. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report*.
- Nasir, et al. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar*. Jurnal ekonomi. Volume 22 nomor 1 maret 2014. Fakultas ekonomi universitas riau.
- Ningsyuh et al. 2015. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. fakultas ekonomi universitas Bung Hatta.
- Nugroho, Firman Aji. 2009. *Analisis Atas Narrative Text Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Sustainability Report PT Aneka Tambang, Tbk*. Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang
- Ratnasari, Yunita. 2011. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan Di Dalam Sustainability Report*. fakultas ekonomi. Universitas diponegoro.
- Sari, Mega Putri Yustia. 2013. *Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. fakultas ekonomi dan bisnis. Universitas diponegoro.
- Saripudin. 2011. *Pengaruh Size Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industry Dan Ukuran Dewas Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. Universitas Negeri Semarang
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. *Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Social: Study Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo.
- Sudarmadji, A. Murdoko, dan Lana Sularto. 2007. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan*. Proceeding

- PESAT auditorium Kampus Gunadarma 2; 53-61.
- Wahyuningsih, Asri. 2014. *Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Financial Performance (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Terdaftar Tetap Dalam Indeks SRI KEHATI Dari Tahun 2009-1012)*. STIE Sutaatmadja Subang
- Widianto, Hari Suryono. (2011). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report*. fakultas ekonomi. Universitas diponogoro.
- Whitehead, John. 2006. *Global Warming and Sustainability*. <http://www.envecon.net>
- <https://farizhabib.wordpress.com/2017/01/06/catatan-akhir-tahun-2016-perkembangan-pelaporan-berkelanjutan-di-indonesia/> diakses 12/1/18 22:28
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pembangunan_berkelanjutan diakses 23/1/18 3:43

Website

- www.ojk.go.id diakses 12/1/18 22:41
- www.ncsr-id.org diakses 12/1/18 23:09
- GRI (2013). Sustainability reporting guidelines, global reporting initiative, London. <http://www.globalreporting.org>. diakses 10/1/18 19.09

Berita dan Artikel

- <http://www.mongabay.co.id/2013/01/17/walhi-perusahaan-dan-pemerintah-aktor-utama-perusak-lingkungan-2012/> diakses 12/1/18 6:45
- <http://www.greeners.co/berita/greenpeace-rilis-kerusakan-lingkungan-akibat-tambang-di-kalimantan-timur/> diakses 12/1/18 6 :47